

Sosialisasi Diversifikasi Pangan Lokal Guna Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Keresik Bura Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser

Firdaus¹, Nuraini², Asman³, Fathur Rahman S.⁴, Ilham⁵, Aswan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nuraini

E-mail: nur849@umkt.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat mengenai diversifikasi konsumsi pangan lokal. Diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan adalah suatu usaha untuk mengajak masyarakat memberikan variasi terhadap makanan pokok yang dikonsumsi, agar tidak berfokus hanya satu jenis saja. Salah satu cara yang kami lakukan dengan mengadakan pengabdian kepada masyarakat yaitu sosialisasi mengenai diversifikasi pangan lokal dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penganekaragaman makanan (Diversifikasi). Kegiatan ini yang dilaksanakan di Desa Keresik Bura, Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten Paser dengan melibatkan sejumlah mahasiswa dan dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat Keresik Bura dengan lama kegiatan satu hari. Dari masyarakat yang hadir ada kelompok Wanita Tani yang menghasilkan sebuah beras analog atau tiruan dari talas sebagai pengganti beras yang mereka namakan beras Talas, tapi belum di sosialisasikan dengan masyarakat luas. Dari hasil analisis yang kami dapatkan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang diversifikasi pangan lokal dan masih primadonanya beras dikalangan masyarakat sekitar.

Kata kunci – diversifikasi, pangan, pengetahuan, talas, lokal

Abstract

This paper aims to analyze community knowledge about diversification of local food consumption. Food diversification or food diversification is an effort to invite people to provide variations on the staple foods consumed, so as not to focus on only one type. One of the ways we do this by conducting community service is socialization about local food diversification and providing knowledge to the community about food diversification (Diversification). This activity was carried out in Keresik Bura Village, Paser Belengkong District, Paser Regency by involving a number of students and lecturers of the University of Muhammadiyah East Kalimantan. Participants in this activity are the Keresik Bura community with a duration of one day. From the people present, there was a group of Peasant Women who produced an analog rice or an imitation of spoken as a substitute for rice which they called taro rice, but had not been socialized with the wider community. From the results of the analysis we get, there is still a lack of public understanding about local food diversification and rice is still excellent among the surrounding community.

Keywords – diversification, food, knowledge, spoken, local

PENDAHULUAN

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Termasuk di dalam pengertiannya pangan adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Pengertian pangan di atas merupakan definisi pangan yang dikeluarkan oleh badan dunia untuk urusan pangan, yaitu Food and Agricultural Organization (FAO) (DISKETAPANG Privinsi Banten, 2021) .

Berkaitan dengan kebijakan ketahanan pangan, pengertian pangan dikelompokkan berdasarkan pemrosesannya, yaitu: 1) Bahan makanan yang diolah, yaitu bahan makanan yang dibutuhkan proses pengolahan lebih lanjut, sebelum akhirnya siap untuk dikonsumsi. Pemrosesan di sini berupa proses pengubahan bahan dasar menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi untuk tujuan tertentu dengan menggunakan teknik tertentu pula. Contoh bahan makanan olahan adalah nasi, pembuatan sagu, pengolahan gandum, pengolahan singkong, pengolahan jagung, dan lain sebagainya. 2) Bahan makanan yang tidak diolah, yaitu bahan makanan yang langsung untuk dikonsumsi atau tidak membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut. Jenis makanan ini sering dijumpai untuk kelompok buah-buahan dan beberapa jenis sayuran. Bahan baku pangan secara umum dapat dikatakan untuk diolah lebih lanjut ataupun dapat langsung dikonsumsi (tanpa diolah). Dalam proses pengolahan ini juga dibutuhkan bahan tambahan, berupa bumbu masak, bahan-bahan penyedap, dan bahan-bahan lainnya yang berfungsi untuk pelengkap penyajian makanan. Pengertian pangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini atau sesuai dengan konteks ketahanan pangan nasional difokuskan pada jenis pangan yang mendominasi kandungan karbohidrat. Jenis makanan atau pangan yang dimaksudkan terdiri atas beras, jagung, ketela, singkong, jenis ubi-ubian, dan jenis ketela (DISKETAPANG Privinsi Banten, 2021).

Peraturan Presiden (Perpres) No. 22 tahun 2009 mengatur penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Tujuan kebijakan ini adalah untuk mendorong pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan aman, seperti yang ditunjukkan oleh skor PPH 95 pada tahun 2015. Perpres menggunakan dua pendekatan untuk menginternalisasi penganekaragaman konsumsi pangan: (1) mendorong, mempromosikan, dan memberikan pendidikan formal dan nonformal serta sosialisasi tentang konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman di berbagai tingkatan pemerintah dan masyarakat; dan (2) mendorong pertumbuhan bisnis dan industri pangan lokal melalui fasilitasi UMKM untuk mengembangkan bisnis pangan segar, industri bahan baku, industri pangan olahan, dan industri pangan olahan bagi pelaku usaha pangan terutama usaha rumah tangga dan UMKM. Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pertanian mengembangkan program kerja utamanya, termasuk percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP), dengan tujuan meningkatkan diversifikasi pangan melalui: (a) pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di 6.280 desa (5.000 desa baru dan 1.280 desa lanjutan) di 497 kabupaten/kota di 33 provinsi, (b) pengembangan pangan pokok lokal di 30 kabupaten di 18 provinsi, dan (c) pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Peraturan Presiden, n.d.)

Menurut Road Map Diversifikasi Pangan 2011–2015, diversifikasi pangan dan gizi dapat digambarkan dalam beberapa aspek: (1) aspek konsumsi, yang bertujuan untuk mendorong pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk mendukung gaya hidup yang sehat, produktif, dan aktif; (2) aspek pengembangan bisnis pangan, yang mendorong dan mendorong rantai bisnis pangan yang lebih beragam dan aman yang berbasis sumber daya lokal; dan (3) aspek produksi, yang mendorong peningkatan jumlah makanan yang beragam dan aman. Selain empat aspek tersebut, aspek swasembada juga dapat dipertimbangkan. Aspek ini akan lebih menjamin bahwa

swasembada pangan dapat dicapai secara berkelanjutan berdasarkan potensi sumber daya lokal (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Ada empat alasan mengapa saat ini dan di masa depan diperlukan peningkatan diversifikasi pangan dan gizi. Pertama, sesuai dengan kesepakatan Millennium Development Goals, Indonesia berkomitmen untuk mengurangi prevalensi kelaparan dan rawan pangan. Pada tahun 2010, populasi yang rawan pangan masih sekitar 15,34%, meskipun target MDGs adalah 8,5% pada tahun 2015. Masyarakat dapat mengurangi rawan pangan dengan mengonsumsi berbagai jenis makanan yang sesuai dengan daya beli dan preferensi mereka. Kedua, produksi pangan, khususnya beras, akan semakin sulit ke depan. Jika konsumsi pangan pokok hanya bergantung pada beras, ketahanan pangan nasional akan lemah dan kerawanan pangan akan muncul. Ketiga, peningkatan jumlah penduduk, perubahan struktur penduduk menuju penduduk usia produktif, dan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan permintaan pangan. Keempat, kekayaan keanekaragaman hayati lokal dan potensi produksi pangan lokal akan memungkinkan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan (Ariani & Pitono, 2014a).

Indonesia termasuk dalam kelompok negara megadiversitas, yang berarti banyak jenis flora dan fauna (Wikipedia, 2014). Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup, yang disitir oleh Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan dan Badan Ketahanan Pangan (2012), menunjukkan bahwa ada lebih dari seratus spesies tanaman yang berfungsi sebagai sumber karbohidrat di Indonesia, termasuk biji-bijian, umbi-umbian, sagu, penghasil tepung, dan gula. Namun, hanya beberapa jenis pangan yang dikenal secara luas dan dikonsumsi secara intensif adalah jagung, ubi kayu, sagu, padi, ubi. Bahkan beras dan gandum telah digunakan untuk menggantikan beberapa jenis makanan (Wikipedia, 2014).

Beberapa kajian tentang pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh para peneliti menyimpulkan bahwa hingga saat ini ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%), sementara di sisi lain peran umbi-umbian, pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan masih sangat rendah. Hal ini berimplikasi pada masih rendahnya skor keragaman pola konsumsi pangan (skor PPH) yang pada tahun 2005 baru mencapai 79,1, jauh dibawah skor ideal 100 yang diharapkan bisa dicapai pada tahun 2015. Dengan kata lain pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia saat ini belum memenuhi kriteria gizi seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa program penganeekaragaman pangan di Indonesia perlu ditingkatkan melalui suatu upaya akselerasi. Dari sisi program, salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab lambannya perkembangan penganeekaragaman di Indonesia adalah masih belum terintegrasi dan belum bersinerginya berbagai program/kegiatan penganeekaragaman pangan (Ariani & Pitono, 2014b).

Diversifikasi konsumsi pangan pokok tidak dimaksudkan untuk mengganti beras secara total tetapi mengubah pola konsumsi pangan masyarakat sehingga masyarakat akan mengonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Pangan yang dikonsumsi akan beragam, bergizi dan berimbang. Di Indonesia terdapat pedoman untuk mengukur diversifikasi konsumsi pangan termasuk pangan pokok yang dikenal dengan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH yang diharapkan mencapai angka 100, namun PPH penduduk Indonesia sampai saat ini masih belum mencapai angka tersebut.

Tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan dan juga untuk menggali dan meningkatkan penyediaan berbagai komoditas pangan sehingga terjadi penganeekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain dengan meningkatkan usaha diversifikasi secara horizontal melalui pemanfaatan sumber daya yang beraneka ragam dan diversifikasi vertikal melalui pengembangan berbagai hasil olahan pertanian serta diversifikasi regional melalui upaya penganeekaragaman produk yang dihasilkan untuk dikonsumsi berdasarkan pangan lokal.

METODE

Kegiatan ini telah dilaksanakan di GOR Balai Desa Keresik Bura Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser pada tanggal 16 September 2023. Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam dari jam 09.00-12.00 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pemaparan materi oleh tim, diskusi dan tanya jawab. Untuk mencapai hasil pengabdian kepada masyarakat yang lebih optimal, maka yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh Masyarakat Keresik Bura demi terciptanya Masyarakat Keresik Bura dengan pola pangan Beragam Bergizi Seimbang dan Aman. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak berfokus pada satu jenis saja. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi langsung kepada seluruh masyarakat Desa Keresik Bura. Kegiatan ini melibatkan dosen-dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Program Studi Agribisnis dan Program Studi Bisnis Digital selaku Tim Narasumber dalam penyampaian materi tentang Diversifikasi pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan pada saat diskusi dan tanya jawab personal-soalan yang ditemui yaitu minimnya pengetahuan tentang diversifikasi pangan lokal, masyarakat Desa Keresik Bura hanya berfokus pada satu jenis makanan pokok saja yaitu beras sebagai makan sehari-hari, sedangkan tujuan diversifikasi sendiri adalah salah satu cara untuk mengadakan lebih dari satu jenis barang/komoditi yang dikonsumsi. Setelah terjadi diskusi dengan masyarakat ternyata ibu-ibu KWT Desa Keresik Bura telah membuat sebuah produk analog atau tiruan dari talas sebagai pengganti beras yang dinamakan beras talas. Hanya saja belum di uji laboratorium yang ada di beras talas untuk melihat kandungan karbohidrat (pati, serat kasar, gula bebas serta polisakarida lainnya), lemak, protein, mineral, dan vitamin sehingga dapat dikonsumsi oleh semua masyarakat termasuk yang memiliki diabetes, kolesterol tinggi, dan orang-orang yang mengatur pola makan atau melakukan program diet. Tujuan dilakukan penganekaragaman pangan yaitu karena tidak ada satu jenis pangan yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan salah satu upaya lainnya yaitu untuk hidup sehat dan aktif, manusia memerlukan zat gizi yang terdiri dari sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral serta air dalam jumlah yang cukup dan seimbang, Indonesia sendiri memiliki potensi pangan lokal yang berlimpah.



Gambar 1 .

Tim melakukan persiapan kegiatan

Tujuan diversifikasi konsumsi pangan lebih ditekankan sebagai usaha untuk menurunkan tingkat konsumsi beras, dan diversifikasi konsumsi pangan hanya diartikan pada penganekaragaman pangan pokok, tidak pada keanekaragaman pangan secara keseluruhan. Sehingga banyak

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

bermunculan berbagai pameran dan demo masak-memasak yang menggunakan bahan baku non beras seperti dari sagu, jagung, ubi kayu atau ubi jalar, dengan harapan masyarakat akan beralih pada pangan non beras. Namun kenyataannya usaha tersebut kurang berhasil untuk mengangkat citra pangan non beras dan mengubah pola pangan pokok masyarakat. Kebijakan atau program secara langsung dan tidak langsung yang terkait dengan diversifikasi konsumsi pangan terus digulirkan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan dan dilakukan oleh banyak instansi. Melalui Perpres No 83 tahun 2006 tentang Dewan ketahanan pangan, dimana mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan program ketahanan pangan termasuk tujuan untuk mengembangkan diversifikasi pangan.



Gambar 2.
Pemberian materi mengenai sosialisasi diversifikasi pangan

Dalam usaha perwujudan ketahanan pangan pada umumnya dan diversifikasi konsumsi pangan pada khususnya juga dituangkan dalam Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) melalui Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Program ini salah satunya bertujuan untuk menjamin peningkatan produksi dan konsumsi yang lebih beragam. Dari tahun ke tahun pola konsumsi masyarakat Indonesia terus mengalami perubahan. Diversifikasi konsumsi pangan pokok tidak dimaksudkan untuk mengganti beras secara total tetapi mengubah pola konsumsi pangan masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Pangan yang dikonsumsi akan beragam, bergizi dan berimbang. Di Indonesia terdapat pedoman untuk mengukur diversifikasi konsumsi pangan termasuk pangan pokok yang dikenal dengan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH yang diharapkan mencapai angka 100, namun PPH penduduk Indonesia sampai saat ini masih belum mencapai angka tersebut.

KESIMPULAN

Diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan adalah suatu usaha untuk mengajak masyarakat memberikan variasi terhadap makanan pokok yang dikonsumsi, agar tidak berfokus hanya satu jenis saja. Melihat dari sumber daya alam Indonesia yang berlimpah tentu banyak yang bisa dijadikan bahan pokok selain beras termasuk salah satu yang dihasilkan oleh masyarakat keresik bura dari umbi talas sebagai pengganti nasi. Hanya saja karena beras sangat primadona dikalangan masyarakat Indonesia sehingga masih diperlukan waktu untuk penganekaragaman makan pokok dan kurangnya pemahaman masyarakat Desa Keresik Bura tentang diversifikasi pangan lokal sehingga mereka kurang menggali lebih dalam potensi produk pangan lokal unggul di wilayah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., & Pitono, J. (2014a). *Diversifikasi Konsumsi Pangan: Kinerja dan Perspektif Ke Depan*. Ariani, M Dkk. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ariani, M., & Pitono, J. (2014b). *Diversifikasi Konsumsi Pangan: Kinerja dan Perspektif Ke Depan*. Ariani, M Dkk. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. (2012). *Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan*. Jakarta.
- DISKETAPANG Provinsi Banten. (2021, May 21). *Diversifikasi Pangan Melalui Dinas Ketahanan Pangan*. <https://Disketapang.Bantenprov.Go.Id/Berita/Diversifikasi-Pangan-Melalui-Dinas-Ketahanan-Pangan>.
- Peraturan Presiden, R. I. (n.d.). No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Republik Indonesia. Jakarta.
- Wikipedia. (2014, January 8). *Megadiverse Countries*. http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Megadiverse_counTries.